

# INDONESIA DAN FUNDAMENTALISME KEAGAMAAN

Sri Suwartiningsih

## *Abstract*

*Religion is a human life guidance. Religion is not God's creation. Religion is a human creation to be able to steer and control his life. Life associated with the Creator. So that religion is a tool in relations human relationship with God, which is a vertical relationship. At the moment in the life of religious fundamentalism used to relate to God, religion becomes a human privatization. But when religion is imposed uniformity fundamental in the understanding, the result can lead to differing views on religion that leads interference to peace among peoples, such as defamation, inter-religious conflicts, homelessness particular religion, terrorism, etc. On this context, fundamentalism and religious diversity is important to be studied and examined the truth. Religious fundamentalism creates open communication space between religious communities in religious equality. In contrast, fundamentalism closed and give communication barriers between religious communities because each considers the most true religion and other religions do not. Indonesia as a pluralistic country requires openness in diversity.*

**Keywords:** *Religion, Fundamentalism, Peace*

## **Pendahuluan**

Tulisan ini merupakan refleksi pengamatan dan pengetahuan tentang fenomena keberagaman di Indonesia yang mengalami dinamika yang layak untuk dipahami dan dianalisis. Mengapa? Indonesia sebagai Negara yang pluralis baik dari aspek fisik manusia, agama, sosial, ekonomi, budaya, dan etnis merupakan salah satu Negara yang memiliki keunikan dibanding dengan Negara-negara lain di dunia. Untuk itu sebagai warga Negara yang dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia dan beragama Kristen sejak lahir memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan sesama dengan keunikan tersendiri juga. Dengan hasil pengamatan dalam interaksi aktifitas hidup maka tulisan ini dibuat dengan pembagian penulis mulai dari Indonesia dalam Kebhinekaan Tunggal Ika kemudian Fundamentalisme Keagamaan di Indonesia.

## **Indonesia dalam Kebhinekaan Tunggal Ika**

Indonesia sebagai Negara yang diapit oleh dua benua dan dua samudera, merupakan Negara di tengah-tengah garis katulistiwa yang terdiri dari beberapa pulau besar dan pulau kecil serta dipisahkan oleh lautan. Untuk itu secara geografi Indonesia tidak dalam satu kesatuan daratan, tetapi dalam kondisi terpecah-pecah. Dengan kenyataan seperti itu maka dibutuhkan

suatu daya ikat yang dapat menyatukan Indonesia secara holistic dan komprehensif baik secara fisik maupun non fisik.

Daya ikat penyatuan negeri Indonesia adalah Pancasila. Dasar negara Indonesia Pancasila dengan 5 silanya merupakan dasar negara yang tidak hanya wajib dipelajari mulai pra sekolah sampai sebelum masuk dunia kerja, tetapi dasar negara ini harus selalu terinternalisasi dalam setiap jiwa dan tindakan warga negara Indonesia. Merasuknya pemahaman Pancasila dalam jiwa dan tindakan warga negara Indonesia akan membuat Indonesia menjadi negara plural yang dinamis dan harmonis.

Lambang Pancasila adalah burung garuda dengan mencengkeram pita kata Bhineka Tunggal Ika. Kata *bhineka* mengandung arti beragam, beraneka ragam (Kamus besar bahasa Indonesia, edisi keempat), sedangkan *kebhinekaan* adalah keberagaman. Sedangkan tunggal berarti satu-satunya. Ika berarti itu. Kata *bhinneka* berarti "beraneka ragam" atau berbeda-beda. Kata *neka* berarti "macam". Kata *tunggal* berarti "satu". Kata *ika* berarti "itu". Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya tetap adalah satu kesatuan. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno atau dengan kata lain "Berbeda-beda tetapi tetap satu".

Sebelum Indonesia merdeka, rakyat Indonesia sudah menyadari akan pentingnya persatuan dan kesatuan yaitu pada tahun 1928. Sumpah Pemuda 1928 dipakai sebagai titik tolak untuk menganalisis motivasi bersatu di tengah keberagaman, karena peristiwa ini merupakan kejadian yang menorehkan bukti historis sampai sekarang. Secara jelas dinyatakan dalam rumusan Sumpah Pemuda mengenai kehendak untuk membangun satu kesatuan yang diikat oleh tanah dan air. Dengan kata lain, Indonesia yang bercorak kepulauan merupakan satu wilayah yang menjadi tempat hidup bersama bagi semua suku yang hidup di dalamnya. Tanah dan air bukan dua hal terpisah, tetapi satu kesatuan. Laut bukan penghalang tetapi sarana yang menyatukan pulau-pulau yang ada di Nusantara, yang kemudian secara sosial politik disebut Indonesia.

Bahkan konsep ini bisa diserupakan dengan konsep 'bhinneka tunggal ika'. Meskipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang pluralistik dari sisi ras, etnik, status, kepercayaan, dan sebagainya, namun merupakan suatu kesatuan guna mencapai tujuan bersama dalam konteks NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Namun demikian semangat 'bhinneka tunggal ika' dan multikulturalisme ini bisa

merupakan *state of the art* dan sebuah *imagined condition*. Sebagai *state of the art* konsep ini mengacu kepada kondisi riil di dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik dan masih jauh dari keyakinan multikulturalisme terbukti dengan masih maraknya kekerasan antar elemen di dalam masyarakat. Sebagai *imagined condition*, multikulturalisme ataupun ‘bhinneka tunggal ika-isme’ merupakan sebuah cita-cita yang direalisasikan yang tentu saja membutuhkan proses yang panjang yang terus-menerus perlu perbaikan yang berkesinambungan (*continual improvement*) (Sulistiyono, 2011).

Berkaitan dengan kesadaran dan kehendak bebas manusia, pada esensinya, manusia mampu mentransendensikan segala hal yang ditemuinya sebagai fakta-fakta. Berbagai ragam fakta membahani manusia dalam olah budaya, yang dalam spektrum luas dan terbuka tercermin sebagaimana tampak antara lain dalam keinginan manusia memproduksi alat-alat (termasuk senjata), menciptakan tata-upacara, tari-tarian, mantra-mantra untuk menenteramkan roh-roh jahat, menciptakan cara-cara bagaimana anak-anak dididik, orang-orang yang bercacat mental diperlakukan, melahirkan perilaku yang berkaitan dengan hubungan erotik, menciptakan mitos-mitos, melakukan perburuan, mengadakan sidang-sidang parlemen, menyelenggarakan resepsi perkawinan dan sebagainya.

Perlu diingat bahwa yang termasuk fakta bukan hanya segi-segi yang bersifat alam materi atau lingkungan fisik saja, namun juga tradisi-tradisi, norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, yang semuanya merupakan warisan generasi sebelumnya, yang mereka inginkan untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Tetapi tradisi bukan merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, sehingga manusia dapat menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya. Kebudayaan merupakan kisah tentang perubahan, tentang riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Setiap manusia pada prinsipnya dapat bercampurtangan atau menangani kekuatan-kekuatan yang ikut membentuk kebudayaan. Ibarat ceritera yang tak pernah tamat, kebudayaan selalu harus bersambung. Manakala proses dinamika perkembangan budaya dapat dimengerti, manusia dapat diharapkan ikut serta mempengaruhi dan mengarahkan proses tersebut.

Kita bisa juga menggunakan proses perumusan Pancasila sebagai titik analisis mengenai pembentukan Indonesia sebagai suatu bangsa yang majemuk tetapi menjadi satu. Sebagai bangsa yang baru Indonesia membutuhkan dasar untuk penyelenggaraan Negara. Sebab, tanpa sebuah

dasar Negara tidak akan mampu berdiri kokoh dan menjalankan program pemerintahan. Dengan alasan itulah, berbagai pendiri bangsa mempergumulkan sebuah dasar Negara yang cocok untuk Indonesia. Dari berbagai pidato dan diskusi akhirnya dirumuskanlah Pancasila.

Harus diakui, proses menggali dan menemukan Pancasila tidaklah sederhana. Ada diskusi dan perdebatan yang luar biasa mengenai mengapa Pancasila dijadikan dasar dan haluan bernegara. Bahkan, pada titik tertentu, proses perumusan Pancasila pernah mengalami masa kritis, ketika dipertemukan dengan ke-Islam-an, dan hampir saja mengalami jalan buntu (Darmaputera, 1997). Namun, sejarah mencatat hal yang berbeda. Selanjutnya, dengan kompromi-kompromi politik, Pancasila menjadi sarana pemersatu Indonesia dari sisi moralitas dan politik. Karena itu, sebagai basis moralitas, Pancasila memiliki landasan yang kokoh: secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bahkan, setiap sila dalam Pancasila memiliki justifikasi historisitas, rasionalitas dan aktualitas (Latif, 2011).

Pancasila yang merupakan rumusan padat mengenai pedoman dan arah bagi Indonesia mesti menjadi nilai dasar penyelenggaraan pemerintahan. Sebagai pedoman dan sekaligus nilai dasar, Pancasila secara politik mengikat semua warga dan pemimpin pemerintah untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

Demikianlah, melalui dua hal penting di atas, Sumpah Pemuda 1928 dan Pancasila jelas menunjukkan bahwa Indonesia dibentuk sebagai sarana mempersatukan keberagaman yang ada. Sumpah Pemuda adalah momen sejarah penting bagi hal itu, dan Pancasila adalah bukti sejarah politik penting mengenai Indonesia, sebuah kesatuan dalam keberagaman dalam konteks multikulturalisme.

Jadi urgensi dari Multikulturalisme adalah ideologi persatuan dan kesatuan dalam keberbedaan dan keragaman yang setara tanpa diskriminasi dan stratifikasi. Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia bukan sekedar Negara Persatuan tetapi negara kesatuan. Kesatuan terjadi interkasi dalam kumpulan komunikasi yang BerBhineka Tunggal Ika.

### **Fundamentalisme Keagamaan**

Menurut Ja'far (2013) Fundamentalisme mulanya digunakan untuk penganut agama Kristen di AS yang muncul pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Awalnya digunakan untuk menunjuk sejumlah ajaran yang dipandang sebagai sistem religius dan intelektual yang bertumpu pada otoritas Alkitab. Disamping itu, fundamentalisme merupakan pemikiran keagamaan yang

cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku) dan *literalis* (harfiah). Timbulnya fundamentalisme dianggap sebagai respon dan reaksi terhadap modernisme dan postmodernisme.

Reaksi ini bermula dari anggapan bahwa modernisme cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara elastis dan fleksibel agar sesuai dengan kemajuan zaman modern. Namun, kenyataannya penafsiran tersebut justru membawa agama ke posisi terisolir dan teralienasi. Kaum fundamentalis menuduh kaum modernis sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap terjadinya proses sekularisasi secara besar-besaran, di mana peran agama akhirnya semakin cenderung terkesampingkan dan digantikan oleh peran sains dan teknologi modern.

Menurut Amstrong, fundamentalisme merupakan gejala keagamaan yang muncul dan selalu ada hampir pada semua agama. Pada umumnya, kaum fundamentalisme tidak tertarik dengan jargon-jargon modernisme, seperti demokrasi, pluralisme, toleransi dan sebagainya. Fundamentalisme juga muncul pada Yahudi, Budha, Hindu, Khong Hu Cu, Kristen maupun Islam yang dikembangkan para pengikutnya. Fundamentalisme umumnya selalu berbanding lurus dengan kekerasan. Kaum fundamentalisme menolak budaya liberal dan juga saling bunuh atas nama Tuhan dan agama bahkan berusaha untuk memasukkan hal sakral pada wilayah profan seperti urusan politik dan negara.

Fundamentalisme adalah kata penuh arti dan muatan; tergantung siapa yang menginterpretasikannya. Namun, secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai sikap [seseorang] yang berpegang teguh pada prinsip (*par excellence* prinsip agama) dan mempertahankan keyakinan itu. Menurut *Encyclopaedia of the Social Sciences* (1968), fundamentalisme adalah gerakan agresif dan konservatif di lingkungan gereja Kristen Protestan di Amerika Serikat yang berkembang dalam dasawarsa sesudah Perang Dunia I. Gerakan ini teretus terutama di lingkungan gereja *baptist*, *disciple* dan *presbyterian* yang memperoleh dukungan dari kalangan atau kelompok kependetaan lainnya dengan WJ. Bryan sebagai tokohnya.

Martin E. Marty mengemukakan sikap atau gerakan dapat dikategorikan sebagai fundamentalisme apabila memenuhi empat prinsip. *Pertama*, fundamentalisme bersifat *oppositionalism* (paham perlawanan), yaitu sikap atau gerakan yang selalu melawan terhadap hal (baik ide sekulerisme maupun modernisme) yang bertentangan dan mengancam eksistensi agama. *Kedua*, fundamentalisme bersifat penolakan terhadap paham hermeneutika, yakni penolakan terhadap sikap kritis atas teks dan interpretasinya. *Ketiga*, fundamentalisme bersifat

menolak terhadap paham pluralisme dan relativisme yang keduanya dihasilkan dari pemahaman agama yang keliru. *Keempat*, fundamentalisme bersifat menolak terhadap paham sosiologis dan historis, yakni perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.

Dari pengertian - pengertian fundamentalisme di atas, jelas bagaimana fundamentalisme keberagamaan seharusnya dipahami. Untuk itu dibawah ini akan diuraikan terlebih dahulu tentang hakekat manusia, agar dapat memahami fundamentalisme keberagamaan dengan tepat.

Hak istimewa manusia pada dasarnya berakar pada penciptaan oleh Allah. Dalam penciptaan tersebut manusia ditempatkan dalam kondisi eksistensial berkesegambaran denganNya (Bahasa Latin: *imago Dei*). Dalam kondisi yang demikian manusia dijadikan berhakekat sebagai 'partner' eksistensialNya sehingga manusia diposisikan dalam relasi dialogis denganNya. Dalam dialog tersebut manusia pada hakekatnya diberi kemampuan dan kesempatan untuk mentaati perintah-perintahNya. Dalam kondisi tersebut, segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan dalam kegiatan membudayanya dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

Dengan hak istimewanya, manusia berkemampuan memikirkan dan bertanya tentang segala hal. Manusia berupaya mengenal dan mengerti sifat dirinya sendiri, lingkungan hidupnya, lingkungan sesamanya, lingkungan alamnya, bahkan lingkungan supra-alamnya. Semuanya dilakukan sebagai landasan untuk mengatur hidupnya (Leahy, 1984: 1-2). Hakekat manusia inilah yang kemudian membuat manusia menciptakan cara untuk dapat memahami hubungan antara dirinya sebagai manusia dengan sesuatu yang tidak terlihat atau disebut Sang Pencipta (supra-alamnya).

Manusia berusaha mencari cara agar dapat melakukan komunikasi dengan sang penciptanya yaitu Allah. Berbagai cara manusia ciptakan agar dalam eksistensinya sebagai manusia yang Imanen dapat keluar dan berkomunikasi dengan sang Hyang Widi. Pada awalnya semua cara komunikasi ini tidak bernama karena manusia belum mengetahui mau disebut apa. Namun dengan berjalannya waktu maka di beberapa bangsa mulai menciptakan nama. Salah satu bangsa adalah bangsa Indonesia. Cara berkomunikasi dengan Allah kemudian disebut dengan kepercayaan dan berlanjut menjadi agama. Negara Indonesia tidak serta merta hanya memiliki 5 agama saja, tetapi setelah jaman kerajaan ada banyak agama di Nusantara (Indonesia) yang kemudian dikenal dengan agama-agama Nusantara. Agama asli Nusantara adalah agama-agama

tradisional yang telah ada sebelum agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu masuk ke Nusantara (Indonesia).

Mungkin banyak di kalangan masyarakat Indonesia sudah tidak lagi mengetahui bahwa sebelum agama-agama "resmi" (agama yang diakui), Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Buddha, kemudian kini Konghucu, masuk ke Nusantara atau Indonesia, di setiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli, seperti *Sunda Wiwitan* yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten; *Sunda Wiwitan aliran Madrais*, juga dikenal sebagai agama *Cigugur* (dan ada beberapa penamaan lain) di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat; agama *Buhun* di Jawa Barat; *Kejawen* di Jawa Tengah dan Jawa Timur; agama *Parmalim*, agama asli Batak; agama *Kaharingan* di Kalimantan; *kepercayaan Tonaas Walian* di Minahasa, Sulawesi Utara; *Tolottang* di Sulawesi Selatan; *Wetu Telu* di Lombok; *Naurus* di Pulau Seram di Propinsi Maluku. Didalam Negara Republik Indonesia, agama-agama asli Nusantara tersebut didegradasi sebagai ajaran animisme, penyembah berhala / batu atau hanya sebagai aliran kepercayaan.

Agama menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta *āgama* yang berarti 'tradisi'. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti 'mengikat kembali'. Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Dari pengertian tersebut jelas bahwa kebenaran tentang agama adalah kebenaran yang dianut oleh orang yang melakukan tradisi dan cara untuk mengikat dirinya dengan Tuhannya. Jadi sangat ironis jika cara tersebut harus dipaksakan oleh cara orang lain dalam kebenaran diluar si pemilik cara.

Dari aspek kebenaran inilah maka konteks fundamentalisme keagamaan menjadi penting untuk dikaji dan ditelaah kebenarannya. Sangat benar jika tiap-tiap orang meletakkan fundamen agamanya pada fondasi yang sebenarnya dan diyakininya. Kebenaran yang bersifat subyektif untuk kemudian direlasikan dalam relasi antar subyektifitas demi keselarasan dan keharmonisan, bukan dalam rangka penyeragaman dan menjadi kebenaran sepihak. Fundamentalisme keagamaan yang toleran dan membuka ruang dialog merupakan jalan perdamaian ideologi

agama yang semestinya. Sebaliknya fundamentalisme keagamaan yang menutup ruang dialog merupakan kefanatikan yang menimbulkan konflik antar sesama.

Fundamentalisme keagamaan terbuka menciptakan ruang komunikasi antar umat beragama dalam kesetaraan keberagamaan. Sebaliknya, fundamentalisme tertutup memberikan hambatan komunikasi antar umat beragama karena masing-masing menganggap agamanya yang paling benar dan agama yang lain tidak. Indonesia sebagai Negara Pancasila yang Berbhineka Tunggal Ika merupakan ruang (Negara) yang dapat memberikan pertumbuhan fundamentalisme keagamaan terbuka namun juga dapat menjadi ladang pertumbuhan fundamentalisme tertutup. Fundamentalisme tertutup terjadi karena adanya formalisasi agama-agama tertentu demi mencapai tujuan menguasai negara.

Dari uraian-uraian di atas jelas, bahwa Indonesia sebagai Negara pluralis membutuhkan keterbukaan dalam keberagamaan. Fundamentalisme agama harus diarahkan pada arena positif dalam konteks mempercayai dan meyakini ajaran agamanya sendiri tanpa mengusik agama lain untuk diperbandingkan. Dengan demikian harmonisasi sosial dapat terwujud di atas fundamentalisme agama.

Indonesia merupakan Negara Berke-Tuhanan bukan Negara agama. Hal ini tertulis tegas dalam sila pertama dari Pancasila, yaitu KeTuhanan Yang Maha Esa. Dari sini jelas bahwa Negara memberikan kebebasan bagi warga negaranya untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing (UUD 1945 pasal 29). Dengan demikian negara Indonesia adalah negara yang menghargai warga negaranya dengan berbagai macam agama dan kepercayaannya.

## **Realita Keberagaman**

Contoh di Scotlandia merupakan bukti bahwa agama sebagai dasar fundamen dari masing-masing umat tidak membatasi ruang gerak untuk membantu umat lain. Uraian di bawah ini merupakan saduran asli dari Kompas.com.

### **Umat Muslim Aberdeen Beribadah di Gereja Lokal <sup>i</sup>**

*Selasa, 19 Maret 2013*

*ABERDEEN, KOMPAS.com — Apa yang terjadi di kota Aberdeen, Skotlandia, ini adalah salah satu cermin kerukunan beragama yang sesungguhnya.*



*Gereja Episkopal Santo Yohanes di Aberdeen menjadi gereja pertama di Inggris Raya yang memberikan sebagian ruangan bangunan gereja sebagai tempat umat Muslim setempat menjalankan ibadah salat lima waktu.\*

*Keputusan ini diambil pihak gereja karena masjid yang terletak tak jauh dari gereja itu kapasitasnya terlalu kecil sehingga sebagian dari umat Islam terpaksa menjalankan ibadahnya di tepian jalan.*

*Pendeta Isaac Poobalan dari Gereja St Yohanes akhirnya "meminjamkan" sebagian ruang aula gereja kepada Imam Kepala Ahmed Megharbi sebagai tempat ibadah umatnya.*

*Pendeta Poobalan mengatakan, dia merasa tak menjalankan imannya jika tidak menawarkan bantuan kepada sesamanya yang membutuhkan. "Berdoa tidak ada yang salah. Tugas saya adalah mengajak orang untuk berdoa," kata Poobalan.*

*"Masjid mereka sangat kecil, setiap kali mereka beribadah, terlalu banyak orang di luar masjid, bahkan pada saat angin kencang dan turun hujan," tambah Poobalan. "Saya tak bisa membiarkan ini terjadi begitu saja. Jika saya biarkan, saya akan mengabaikan apa yang diajarkan agama kepada saya, tentang bagaimana kita memperlakukan tetangga kita," lanjut dia.*

*"Saat saya mendiskusikan masalah ini dengan umat gereja, seseorang memang mengatakan itu bukan masalah kami, tapi bagi saya itu masalah bersama," papar Poobalan lagi. Poobalan mengenang dia pernah melihat umat Muslim terpaksa beribadah di ruang terbuka saat salju turun dan cuaca sangat dingin. "Pemandangan itu sangat sulit saya lupakan," ujar Poobalan.*

*"Kami memiliki sesuatu untuk ditawarkan dan mereka beribadah dalam cuaca dingin. Saya lalu mengatakan kepada umat bahwa kami harus melakukan sesuatu," kenang Poobalan. Selain memberi bantuan tempat ibadah, Poobalan ingin ikut membantu menjadi jembatan antara umat Kristen dan Islam, apalagi sebagian umat gerejanya menentang rencananya itu.*

*Namun, Pendeta Poobalan tetap pada pendiriannya untuk menawarkan bantuan kepada umat Muslim. "Apa yang saya lakukan ini sangat mendasar, tak ada hubungannya dengan agama. Semua hanya karena saya ingin membantu sesama yang membutuhkan," Poobalan menegaskan.*

*Poobalan menyadari sebagian umat memang menentang keputusannya, lebih karena hal semacam itu belum pernah terjadi sebelumnya. "Pada saatnya, umat akan menyadari bahwa lebih banyak persamaan ketimbang perbedaan di antara kami," tambah dia.*

*"Saya berharap dan berdoa, langkah kecil ini bisa membantu mempererat hubungan kedua agama," papar Poobalan. Ternyata, keraguan juga muncul dari sisi umat Muslim. Sebab, sebelumnya mereka belum pernah mendapat tawaran seperti itu. "Namun, akhirnya mereka menerima dan ini adalah awal sebuah hubungan yang positif," ujar Poobalan.*

*"Apa yang terjadi di sini sangat istimewa dan seharusnya langkah seperti ini bisa diadopsi di seluruh negeri," kata Syekh Ahmed Megharbi dari Masjid Jami Syed Syah Mustafa. "Hubungan antara kedua agama sangat bersahabat dan saling menghormati," tambah Megharbi.*

Dari contoh nyata di atas, bagaimana dengan di negeri Indonesia ini? Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada peristiwa-peristiwa tentang keberagaman di Indonesia yang mengarah pada radikalisme dan kefanatikan agama. Meskipun sudah diimbangi dengan toleransi antar umat beragama. Namun demikian maka, dibutuhkan kontrol dan pengawasan bagi sebagian

masyarakat Indonesia agar tidak terjebak dengan hasutan dan pengaruh negative dari paham agama yang radikal.

## **Penutup**

Indonesia sebagai negara demokrasi tidak boleh menyatukan agama dengan negara. Agama sebagai dasar/fundamen umat (tidak dibaca warga negara), karena komunikasi agama sifatnya vertikal bukan horisontal. Dengan demikian negara diwajibkan untuk menjaga kedaulatan Negara dengan dasar Pancasila dan tidak memberikan ruang tumbuh dan berkembangnya radikalisme agama diluar paham fundamentalis keberagamaan secara pluralis.

## **Daftar Pustaka**

- Adrian Vickers. 2009. *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara* (Denpasar: Pustaka Larasan-Udayana University Press
- Aldridge, J.C. Calhoun dan R Aman. 2000. "15 Misconception about Multicultural Education", Focus on Elementary Volume 12 no. 13.
- Anonim. 1965. *Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*. Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 pasal 1, Jakarta : Lembar Kementerian Negara.
- Bank, James, A. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*, Third, Edition, Boston-London-Toronto-Sydney-Tokyo-Singapore: Allyn and Bacon
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat.
- Dwiyatmi, Sri Harini. Ed. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Islami, M.Risya. 2012.  
<http://islamlib.com/?site=1&aid=1731&cat=content&cid=24&title=bahaya-radikalisme-agama>,  
diunduh 23-5-2015 jam 10.00 WIB
- <http://internasional.kompas.com/read/2013/03/19/18273918/Umat.Muslim.Aberdeen.Beribadah.di.Gereja.Lokal>, akses 8 Agustus 2015
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leahy, L. 1984. *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia
- Mahfud Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasikun. 1985/1987. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.

- Parekh, B. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suhermanto, Ja'far. 2013. [HTTP://JAPPY.8K.COM/CUSTOM.HTML](http://JAPPY.8K.COM/CUSTOM.HTML), 2013. Diunduh 31-Mei 2015 Jam 17.00 WIB
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2011. *Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir*. Makalah
- Sunarto, Kumanto, Russel Hiang-Khng Heng, dan Achmad Fedyani Saifudin (eds). 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping in to the Unfamiliar*, Depok: Jurnal Antropologi Indonesia.
- Suryodarminto. 2000. *Pengertian Agama*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta
- Suwartiningsih, Sri (editor). 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)*. Salatiga: FISKOM, UKSW
- Suwartiningsih, Sri. 2010. Tafsir Negara Pancasila dan Agama. Suara Merdeka. 30 September 2010
- Tylor, E.B. 1871. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy*, Berkeley, Calif: University of California Press.
- UUD 1945 pasal 29 sesudah amandemen
- UU No. 5/1969 *Tentang Jenis-Jenis Agama*, Lembar Negara Republik Indonesia.
- Wasino, 2011. *Multikulturalisme dalam Perspektif Sejarah Sosial*. Makalah.
- Wiloso, Pamerdi. G. 2012. *Multikulturalisme Dalam Perspektif Antropologi*. Makalah.

#### Endnote

---

<sup>i</sup>Sumber: <http://internasional.kompas.com/read/2013/03/19/18273918/Umat.Muslim.Aberdeen.Beribadah.di.Gereja.Lokal>, akses terakhir 8 Agustus 2015